



Peran *Pecalang* dalam Memelihara Pluralitas Beragama di Pulau Lombok

The Role of Pecalang in Maintaining Religious Plurality on Lombok Island

Hablun Ilhami¹, Doddy S. Truna², Ilim Abdul Halim³

^{1 2 3} UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

Abstrak

Pluralitas beragama memiliki potensialitas positif-negatif yang paling tinggi di antara beberapa aspek pluralitas yang ada. Hal tersebut tidak terlepas dari adanya *multifaces* yang dimiliki oleh agama. Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran *Pecalang* dalam memelihara pluralitas beragama di Pulau Lombok dengan fokus pada tiga rumusan masalah yaitu: bagaimana *Pecalang* dalam pluralitas beragama di Pulau Lombok, bagaimana *Pecalang* sebagai kelompok minoritas dan wajah pluralitas di Pulau Lombok, serta bagaimana *Pecalang* memelihara pluralitas beragama di Pulau Lombok. Tulisan ini berdasarkan penelitian kualitatif dengan sumber data masyarakat Sasak dan Bali yang ada di pulau Lombok. Data yang diperoleh melalui metode wawancara kemudian diinterpretasi menggunakan teori fungsional struktural Talcott Parsons. Hasil analisis menunjukkan bahwa, *Pecalang* sebagai satuan tugas yang secara tradisi merupakan budaya Hindu Bali di tengah masyarakat Islam Sasak merupakan fakta pluralitas beragama di pulau Lombok. *Pecalang* sebagai kelompok minoritas Hindu Bali yang hidup di tengah mayoritas Islam Sasak mencoba memelihara atau menjaga ketentraman, keamanan dan stabilitas pluralitas beragama di Pulau Lombok. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana *Pecalang* melakukan adaptasi, menetapkan tujuan sosial bersama, melakukan integrasi atau kerja sama dengan kelompok masyarakat lain, hingga memelihara stabilitas dengan melakukan "dialog" dengan kelompok agama lain. Mengingat pentingnya stabilitas pluralitas di tengah kehidupan masyarakat maka kajian-kajian terakit pluralitas di masyarakat perlu dikembangkan. Hal tersebut dilakukan guna untuk menjaga stabilitas masyarakat serta mengidentifikasi persoalan-persoalan yang belum teridentifikasi.

Kata kunci: *Pecalang*, Pluralitas Beragama, Pulau Lombok.

Abstract

Religious plurality has the highest positive-negative potential among several aspects of plurality that exist. This is inseparable from the multifaces of religion. This paper aims to explore the role of Pecalang in maintaining religious plurality on Lombok Island by focusing on three problem formulations, namely: how Pecalang are in religious plurality on Lombok Island, how Pecalang as a minority group and the face of plurality on Lombok Island, and how Pecalang maintain religious plurality on Lombok Island. This paper is based on qualitative research with data sources from the Sasak and Balinese communities on Lombok Island. The data obtained through the interview method were then interpreted using Talcott Parsons' structural functional theory. The results of the analysis show that Pecalang as a task force that is traditionally a Balinese Hindu culture in the midst of the Sasak Muslim community is a fact of religious plurality on Lombok Island. Pecalang as a Balinese Hindu minority group living in the midst of the Sasak Muslim majority tries to maintain or safeguard the peace, security and stability of religious plurality on Lombok Island. This can be seen from

how Pecalang adapts, sets shared social goals, integrates or cooperates with other community groups, and maintains stability by conducting "dialogue" with other religious groups. Given the importance of plurality stability in the midst of community life, studies related to plurality in society need to be developed. This is done in order to maintain community stability and identify problems that have not been identified.

Keywords: *Pecalang, Religious Plurality, Lombok Island.*

How to Cite: Ilhami, H., Truna, D. S., & Halim, I. A. (2024). Peran Pecalang dalam Memelihara Pluralitas Beragama di Pulau Lombok. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* Vol 10 (1): 237 – 249.

*Corresponding author:

E-mail: hablunilhami@gmail.com

ISSN 2460-4585 (Print)

ISSN 2460-4593 (Online)

PENDAHULUAN

Tidak berlebihan jika Pulau Lombok disebut sebagai miniatur Indonesia. Di pulau yang dijuluki pulau seribu satu masjid tersebut berdiam bergabai macam etnis yang ada di Indonesia seperti Sasak, Bali hingga Jawa dengan segala identitas kultur, beraneka ragam adat istiadat hingga ragam agama yang dianut. Kendati demikian, kehidupan berjalan apa adanya selama bertahun-tahun. Masyarakat yang berbeda baik suku, ras, budaya, hingga agama dapat hidup rukun satu sama lain. Dengan fakta kemajemukan Lombok baik dari segi ras, suku, etnis hingga agama maka pemahaman akan pluralitas dirasa penting untuk dikembangkan. Dengan memahami fakta pluralitas dengan segala potensi atau kemungkinannya maka akan muncul sikap kehati-hatian, mengapresiasi perbedaan dan keragaman yang ada di tengah kehidupan masyarakat.

Adanya fakta pluralitas sendiri tidak dapat dipisahkan dari tiga hal pokok yaitu pemikiran filosof, jabatan fungsional, serta sisio-politik yang menyertainya (Halim 2022). Pluralitas merupakan fakta sejarah yang menampilkan keberagaman dari beragam fakta yang ada baik itu dari sosial, budaya, hingga agama (Shofiah Fitriani 2020).

Dari berbagai aspek pluralitas, pluralitas keberagaman memiliki potensialitas baik-

buruknya yang paling tinggi. Hal tersebut tidak terlepas dari adanya *multifaces* yang dimiliki oleh agama itu sendiri. Agama di satu sisi bisa menjadi perekat sosial atau kohesi sosial, tetapi di sisi lain agama justru bisa menjadi penyebab lahirnya disintegrasi hingga konflik. Menurut beberapa penelitian salah satu penyebab munculnya konflik antar komunitas keagamaan adalah terjadinya kesalah pahaman atau kurangnya kesadaran beragama (Devi dan Andrean 2021).

Dalam kerangka wawasan tersebut kemudian dialog atau kerja sama antar komunitas keagamaan perlu dikembangkan mengingat manusia adalah makhluk yang senantiasa dalam proses perkembangan. Dialog yang dimaksud di sini adalah segala bentuk upaya yang dilakukan guna merubah cara pandang atau penilaian dan sikap beragama ditengan pluralitas beragama.

Dalam terjadinya dialog nilai-nilai ideal atau keseragaman nilai-nilai mendasar pada setiap komunitas keagamaan menjadi acuan dan tolak ukur seperti saling mengasihi antar sesama manusia, menjaga lingkungan dan sebagainya. Oleh sebab itu dalam konteks ini dialog antar agama mengambil bentuk tidak terbatas pada bentuk-bentuk tertentu yang baku seperti konferensi atau semacamnya. Pendekatan fenomenologis lebih ditekankan dalam

konteks dialog ini. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologis maka nilai-nilai dan hakikat agama dapat dipahami sebagaimana adanya. Keterlibatan secara fisik dan emosioanal adalah hal yang ditekankan dalam pendekatan ini (Wahid, Abdul 2016). Dalam konteks Lombok yang mayoritas dihuni oleh Muslim Sasak terdapat satgas atau satuan tugas keamanan yang disebut *Pecalang*.

Pecalang sendiri merupakan satuan tugas yang mengatur atau mengamankan jalannya kegiatan budaya sampai kegiatan keagamaan yang bersal dari tradisi Hindu Bali (Made Emy Andayani, I Made Sastra Wibawa, dan I Wayan Wisata 2018). Sebagai satgas yang berasal dari tradisi keagamaan atau budaya Hindu Bali, *Pecalang* di Lombok tidak sungkan atau segan untuk terlibat aktif dalam mengamankan kegiatan-kegiatan keagamaan umat Islam. Di samping *Pecalang* sebagai fakta pluralitas, *Pecalang* juga itu berperan aktif dalam menjaga pluralitas itu sendiri yaitu dengan ikut andil dalam setiap kegiatan keagamaan seperti perayaan hari-hari besar Islam dan sebagainya.

Berdasarkan fenomena tersebut penelitian ini akan mencoba mengeksplorasi peran *Pecalang* dalam menjaga pluralitas beragama di pulau Lomobok dengan fokus pada tiga permasalahan yaitu: *pertama*, bagaimana *Pecalang* dalam pluralitas beragama di Pulau Lombok? *Kedua*,

bagaimana *Pecalang* sebagai kelompok minoritas dan wajah toleransi beragama di Pulau Lombok? *Ketiga*, yang terakhir adalah bagaimana *Pecalang* memelihara pluralitas beragama di Pulau Lombok. Adanya fakta bahwa masyarakat Lombok adalah masyarakat yang plural maka kajian-kajian terkait pluralitas khususnya pluralitas keberagamaan dan upaya memeliharanya menjadi penting guna meminimalisir gesekan-gesekan sosial hingga mencegah munculnya konflik antar kelompok beragama.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang datanya berbentuk verbal yang cara menganalisisnya tanpa menggunakan statistik (Lexi Moelong 2011). Adapun pendekatan penelitian yang digunakan peneliti dalam artikel ini ialah pendekatan sosiologi yaitu jenis pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan hubungan dan pengaruh timabal balik serta interaksi antar kelompok masyarakat (Soejono Soekanto dan Budi Sulistyowati 2013). Dalam penelitian ini peneliti secara langsung dihadapkan dengan subjek serta lingkungannya. Hal tersebut dilakukan guna memperoleh data terkait fokus penelitian yaitu peran *Pecalang* dalam memelihara

pluralitas beragama di Pulau Lombok. Dalam melihat fenomena peran *Pecalang* dalam memelihara pluralitas beragama di Pulau Lombok di sini peneliti menggunakan teori fungsional struktural Talcott Parsons sebagai pisau analisis. Fungsional struktural melihat masyarakat sebagai satu kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang saling tergantung. Teori ini melihat masyarakat dengan menekankan pada keselarasan atau keseimbangan (Aprilia dan Juniarti 2022).

Untuk memperoleh data dari suatu penelitian diperlukan teknik-teknik dalam mengumpulkan data. Adapun teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini guna memperoleh data terkait topik penelitian yaitu wawancara. Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya-jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dengan tujuan untuk memperoleh data terkait apa yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara semiterstruktur yang dimana peneliti memberikan pertanyaan yang tidak terlalu terpusat pada satu pertanyaan akan tetapi bisa berkembang sesuai kebutuhan peneliti. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah "I K S", "B F" dan " H I" selaku tokoh dan masyarakat setempat. Pemilihan tokoh masyarakat serta masyarakat setempat sebagai sumber data disebabkan karena tokoh masyarakat dan

masyarakat setempat merupakan sekelompok orang yang mengetahui struktur sosial budaya dan sejarah masyarakat setempat.

Di samping itu, untuk mendapatkan jawaban yang komperhensif terkait topik penelitian yakni peran *Pecalang* dalam memelihara pluralitas beragama di Pulau Lombok peneliti juga menelusuri penelitian-penelitian terdahulu baik dalam bentuk buku maupun artikel jurnal. Hal tersebut dilakukan guna sebagai data pendukung terkait topik penelitian. Sedangkan untuk menganalisis datanya digunakan filosofis deskriptif, yaitu menguraikan serta memaparkan data dari hasil temuan-temuan yang peneliti peroleh memalui wawancara maupun dokumen-dokumen seperti buku maupun artikel jurnal dan sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

***Pecalang* dalam Fakta Pluralitas Beragama di Pulau Lombok**

Pecalang berasal dari kata *celang* yang dalam bahasa Bali dapat diartikan sebagai awas atau waspada. *Pecalang* dapat diartikan memiliki indra pendengaran serta penglihatan yang tajam (Bagus Ari Jaya Putra, Ida, I Ketut Margi, dan I Gusti Made Arya Suta Wirawan 2001). *Pecalang* adalah perangkat keamanan yang hadir secara tradisi turun temurun dalam budaya

masyarakat Bali (Arthadana 2020).

Kehadiran *Pecalang* yang merupakan satuan tugas yang secara tradisi merupakan budaya Hindu Bali di tengah masyarakat Islam Sasak merupakan fakta pluralitas beragama di Pulau Lombok. Pluralitas beragama di Pulau Lombok merupakan fakta historis yang telah berkembang lama dalam proses panjang dinamika pola hubungan antar kelompok (Suprpto 2013). Pluralitas adalah keragaman atau perbedaan dalam persoalan budaya, etnik dan agama (Lestari 2020). Pluralitas beragama tidak dapat dipisahkan dari konsep pluralisme. Pluralisme sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu *plures* yang berarti beberapa dengan implikasi perbedaan. Dalam bahasa Inggris pluralisme berasal dari kata *plural* yang berarti kemajemukan dan keberagaman dan isme berasal dari bahasa Latin yang berarti paham. Pluralitas adalah kemajemukan yang didasari keutamaan atau keunikan dan kekhasan (Nurmalina 2022). Pada dasarnya baik pluralisme maupun pluralitas sama-sama mengacu pada keberagaman. Akan tetapi kedua konsep tersebut memiliki perbedaan, pluralitas mengacu pada suatu realitas yang nyata sementara pluralisme merupakan bentuk kesadaran atas realitas tersebut (Wahid, Abdul 2016).

Dewasa ini, suasana kehidupan yang pluralistik bukan hanya sebagai realita tak

terbantahkan, tetapi juga sebagai problematika. Hal ini menjadi isu penting seiring dengan menguatnya tuntutan-tuntutan dari komunitas masyarakat atau etnis budaya, terutama yang minoritas dan pinggiran untuk eksis dan diakui keberadaannya dalam kerangka hegemoni universalisme dan keragaman (Wahid, Abdul 2016). Pluralitas kehidupan itu sendiri memiliki dua sisi yang sama-sama hadir. Secara fungsional, disatu sisi pluralitas merupakan rahmat yakni khazanah sosial budaya yang memiliki peran-peran tertentu yang dianggap positif bagi masyarakat. Dengan keberagaman hidup manusia dapat berbagi satu sama lain. Mereka juga dapat menumbuhkembangkan nilai-nilai dan peradaban bersama untuk mencapai sebuah idealitas hidup. Sekalipun di dalamnya ada kemungkinan terjadi bentrokan, namun bentrokan itu diupayakan tidak sampai merusak tatanan. Tetapi di sisi lain, pluralitas merupakan tantangan dan probelem yang pada saat-saat tertentu menghantui masyarakat. Di sana sini pluralitas sering menjadi pra-kondisi yaitu pluralitas dianggap sebagai penyebab instabilitas, konflik dan disintegrasi sosial, kekerasan bahkan pembunuhan massal (Wahid, Abdul 2016).

Eksistensi *Pecalang* sebagai satuan tugas yang berasal dari tradisi agama Hindu Bali dalam konteks masyarakat Lombok

merupakan manifestasi dari nilai-nilai kebebasan beragama. Di sini agama bukan menjadi penghalang interaksi sosial masyarakat. Dalam kegiatan-kegiatan sosial, masyarakat dari berbagai kepercayaan ikut terlibat aktif tanpa membeda-bedakan satu sama lain. Bahkan dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat kekeluargaan seperti pernikahan masyarakat yang berbeda keyakinan saling mengundang serta menghadiri satu sama lain. Hal tersebut kemudian didukung dengan ragamnya tradisi atau festival-festival yang diikuti oleh masyarakat lintas agama seperti *Perang Topat* dan sebagainya (Budiamin dan Muhtar 2023).

***Pecalang*: Kelompok Minoritas dan Wajah Toleransi Beragama di Pulau Lomok**

Dalam sejarah hubungan antar agama terutama hubungan minoritas-mayoritas seringkali bersifat antagonik. Hubungan semacam ini selalu menghasilkan persoalan mendalam berupa deskriminasi, penindasan yang bereskalasi besar maupun kecil samapai pembasmian etnis. Tampaknya warna hubungan itu banyak dipengaruhi oleh konfigurasi komunitas itu sendiri, baik mayoritas maupun minoritas. Beberapa sosiolog menilai bahwa kenyataan minoritas-mayoritas bukanlah hal yang rentan bagi terciptanya konflik. Justru komposisi masyarakat berimbanglah yang

memungkinkan terjadinya kompetisi di antara mereka yang karenanya rentan konflik. Minoritas-mayoritas baru berpotensi konflik jika di dalam hubungannya terdapat keunikan-keunikan kalau di satu pihak mayoritas bersifat terbuka dan toleran, sementara minoritas di pihak lain tidak menunjukkan militannya maka hubungan cenderung berlangsung harmonis (Wahid, Abdul 2016).

Lebih dari itu ada banyak faktor yang terlibat dalam hubungan minoritas-mayoritas ini, misalnya konstelasi dan konfigurasi sosial-politik yang dihadapi, nilai-nilai normatif yang dianut oleh kedua pihak, aspek-aspek teologis, watak dan moralitas kolektif serta proyeksi-proyeksi sosial tertentu.

Salah satu yang bisa dilakukan mengeliminir hubungan negatif minoritas-mayoritas itu adalah dengan mengembangkan sikap toleransi beragama, di samping pemahaman agama yang inklusif dan kesadaran akan pluralisme. Toleransi beragama paling tidak mempunyai beberapa parameter yaitu: *pertama*, menghormati sesama manusia dalam keseluruhan adanya dengan memandang manusia sebagai manusia yang utuh. *Kedua*, memandang kehidupan rohani orang lain sebagai hak pribadinya yang tidak dapat diganggu gugat atau dikendalikan dan dipaksakan dari luar. Toleransi sendiri berasal dari bahasa Latin

tolerare yang artinya sika menghargai, membiarkan dan membolehkan. Dalam perkembangannya toleransi diserap kedalam berbagai bahasa. Dalam bahasa Inggris toleransi disebut *tolerance* yang memiliki makna sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan (Robi'atul Maulidah 2014).

Toleransi adalah buah ataupun hasil dari dekatnya interaksi sosial di masyarakat. Dalam kehidupan sosial beragama manusia tidak dapat menafikan adanya pergaulan baik dengan kelompok sendiri atau dengan kelompok lain yang kadang berbeda keyakinan atau agama. Dengan fakta demikian sudah seharusnya umat beragama berusaha untuk saling memunculkan kedamaian, ketentraman dalam bingkai toleransi (Abror 2020). Secara umum istilah toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, suka rela dan kelembutan. Toleransi beragama merupakan realisasi dan ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk komunitas. Ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk kelompok ini merupakan tanggapan manusia beragama terhadap realitas yang mutlak yang diwujudkan dalam bentuk jalinan sosial antar umat seagama ataupun berbeda agama (Casram 2016).

Hasyim menyebutkan ada enam bentuk toleransi dalam kehidupan

berbangsa dan bernegara sebagai sikap dan tanda adanya suasana toleransi antar sesama manusia antarlain sebagai berikut:

1. Mengakui hak setiap orang
2. Menghormati keyakinan orang lain
3. Setuju dalam perbedaan
4. Saling mengerti
5. Kesadaran dan kejujuran
6. Jiwa falsafah pancasila (Khoir dan Anshory 2023).

Teori fungsional Parson menganggap bahwa masyarakat umumnya terintegrasi atas dasar kesepakatan anggotanya atas nilai kemasyarakatan. Konsep umum teori ini ada dua yakni sistem dan fungsi (Awwaliyah, Nurul dan Rofi'ah, Siti 2021). Penerapan konsep sistem menurut Parsons merujuk pada dua hal. *Pertama*, saling ketergantungan di antara bagian lainnya, komponen dan proses-proses yang meliputi keteraturan-keteraturan yang dapat dilihat. *Kedua*, saling terkait dengan komponen-komponen lainnya dan lingkungan-lingkungan yang mengelilinginya (Syawaludin, Mohammad 2014). ketergantungan struktur fungsional pada teorinya menekankan pada aspek keteraturan (Shodiq 2023).

Dalam melihat eksistensi *Pecalang* sebagai minoritas dan bagaimana melihat wajah toleransi beragama di Pulau Lombok dapat dilihat dari peran dan tujuan dibentuknya *Pecalang*. Tujuan dibentuknya

Pecalang adalah untuk mewujudkan keamanan, ketentraman dan ketertiban masyarakat. Keberadaan *Pecalang* sangat erat kaitannya dengan tiga masalah utama yakni masalah yang berhubungan dengan keagamaan, masalah yang berhubungan dengan manusia dengan manusia lainnya, serta hubungan manusia dengan lingkungannya (I Wayan Arka 2019). Keberadaan *Pecalang* dapat dikaitkan dengan filosofi Tri Hita Karma, yaitu filosofi Hindu yang mengajarkan bahwa kesejahteraan umat manusia di dunia ini hanya dapat dicapai apabila terjadi keseimbangan. Keseimbangan yang dimaksud meliputi keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, keseimbangan hubungan manusia dengan lingkungannya serta keseimbangan dalam hubungan antara manusia dengan sesamanya. Keseimbangan atau suasana harmonis dalam hubungan tersebut secara konkrit dapat diterjemahkan sebagai suasana tertib, aman, dan damai (I Wayan Arka 2019).

Dalam kaitannya dengan minoritas dan wajah toleransi beragama di Pulau Lombok, Pulau Lombok yang dihuni oleh mayoritas beragama Islam selalu memberikan ruang terbuka terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan masyarakat minoritas. Prinsip toleransi beragama di Pulau Lombok sendiri bukanlah sesuatu yang dibentuk oleh aspek luar akan tetapi

dibentuk oleh budaya serta identitas masyarakat Lombok itu sendiri. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Subhan Abdullah Acim (2023) prinsip toleran di Pulau Lombok telah berkembang jauh sebelum agama-agama besar saat ini diperkenalkan oleh para pendakwah. Masyarakat Sasak sebagai suku mayoritas yang mendiami Pulau Lombok sangat kental dengan sikap ramah-tamah dan saling menghargai satu sama lain (Acim, Subhan Abdullah dan Rahman 2023). Sehingga hal tersebut menjadi dasar sikap toleransi yang terus berkembang dan dijaga hingga saat ini yaitu saling ramah-tamah dengan para pendatang walpun yang berbeda keyakinan.

***Pecalang*: Memelihara Pluralitas Beragama di Pulau Lombok**

Masyarakat tercipta dari sistem dan struktur yang berfungsi secara otonom dan inheren yang terintegrasi atas dasar dari para anggotanya mengenai nilai-nilai tertentu. Nilai-nilai tersebut mempunyai kemampuan untuk mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Persons menjelaskan bahwa masyarakat terdiri dari kumpulan sistem-sistem sosial yang berhubungan dan memiliki ketergantungan satu sama lain (Herman Arisandi 2015). Untuk melihat bagaimana upaya atau peran *Pecalang* dalam

memelihara pluralitas beragama di Pulau Lombok dapat dilihat dari skema AGIL yang dikembangkan oleh Parsons sebagai berikut:

1. *Attention* (Adaptasi)

Sistem harus mampu mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Artinya sistem harus mampu beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan serta kebutuhan. Sebagai satuan tugas yang berasal dari kelompok minoritas yaitu Hindu Bali *Pecalang* mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat Lombok yang merupakan mayoritas beragama Islam. Terkait dengan hal ini dalam menjalankan fungsinya tidak jarang para *Pecalang* menggunakan pakain koko yang diidentik dengan pakain Islam.

2. *Goal attainment* (Pencapaian tujuan)

Pencapaian tujuan berarti setiap struktur harus mampu mendefinisikan serta mampu mencapai tujuan utamanya. Tujuan *Pecalang* tidak lain adalah untuk menciptakan keamanan, ketertiban dan kenyamanan dalam setiap kegiatan keagamaan baik yang seagama ataupun beda agama. Untuk mencapai tujuan tersebut *Pecalang* kemudian bekerjasama dengan berbagai pihak guna menjangkau tujuan yaitu untuk menciptakan keamanan, ketertiban, dan

kenyamanan dalam setiap kegiatan keagamaan.

3. *Integration* (Integrasi)

Struktur harus mengatur hubungan dari setiap bagian yang menjadi komponen secara integrasi. Masyarakat Hindu Bali dan Islam Sasak telah memiliki sejarah hubungan yang sangat panjang. Hubungan tersebut sedemikian kompleks dan terus mengalami dinamika. Terkait hubungan Bali dan Lombok dalam beberapa aspek seperti budaya misalnya sangat terasa. Dalam kesenian, kelompok sosial, hingga adat pernikahan seperti *merarik* sedikit banyak dipengaruhi oleh budaya Bali. Oleh sebab itu dalam mencapai tujuan memelihara pluralitas beragama di pulau Lombok integrasi antara Bali dan Sasak berjalan dengan baik. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh "I K S" sebagai berikut:

Biasanya kita mengirimkan perwakilan lima sampai tujuh pecalang yang turun membantu teman-teman kita yang muslim dalam mengatur serta mengamankan arus lalu lintas ketika ada acara-acara besar Islam seperti pawai takbiran. Begitupula sebaliknya ketika kita ada acara nyepi teman-teman muslim juga ikut serta mengirim perwakilan untuk membantu melakukan patroli menjaga keamanan acara atau kegiatan ("I K S", Wawancara, Lombok Barat 2023).

4. *Latency* (Latensi)

Latensi bermakna setiap struktur

harus melengkapi, memelihara serta memperbaharui motivasi individu dan pola-pola budaya. Baik Islam Lombok maupun Hindu Bali memiliki pengaruh masing-masing dalam terbentuknya pluralitas beragama di Pulau Lombok. Di sini kedua kelompok keagamaan tersebut saling mengakui dan menerima eksistensi masing-masing dalam bingkai kearifan lokal masyarakat Sasak yang disebut *saling pesilaq*. *Saling pesilaq* merupakan kegiatan saling mengundang anantara tetangga, keluarga, teman maupun masyarakat lainnya baik yang seagama atau sebaliknya untuk hadir atau mengambil bagian dalam sebuah acara yang diadakan oleh orang yang mengundang. Terkait hal ini "B F" menjelaskan bahwa:

Masyarakat yang ada di desa Penimbung walaupun ada yang berbeda agama, namun mereka tidak pernah sungkan untuk melakukan tradisi saling pesilaq. Dalam konteks sosial saling pesilaq ini juga membuat persaudaraan di masyarakat semakin erat dan kuat (" B F", Wawancara, Lombok Barat 2023).

Saling pesilaq dalam budaya masyarakat Lombok sudah menjadi tradisi turun temurun yang dilakukan hingga saat ini. Dengan adanya tradisi *saling pesilaq* masyarakat merasa dianggap keberadaannya, baik mayoritas maupun minoritas. Masyarakat juga sangat memperhatikan tetangganya

yang berbeda kepercayaan dengannya, terlihat ketika *saling pesilaq* tersebut bagi umat Hindu yang mengundang umat Islam maka makanan atau hidangannya akan dibedakan yaitu dengan menggunakan catrangan.

SIMPULAN

Pluralitas keberagaman memiliki potensialitas positif-negatif yang paling tinggi di antara beberapa aspek pluralitas yang ada. Hal tersebut tidak terlepas dari adanya *multifaces* yang dimiliki oleh agama itu sendiri. Pluralitas beragama di Pulau Lombok merupakan fakta historis yang telah berkembang lama dalam proses panjang dinamika pola hubungan antar kelompok beragama. Dalam konteks Lombok yang mayoritas dihuni oleh Muslim Sasak terdapat satgas atau satuan tugas keamanan yang disebut *Pecalang*. *Pecalang* sendiri merupakan satuan tugas yang mengatur atau mengamankan jalannya kegiatan budaya sampai kegiatan keagamaan yang berasal dari tradisi Hindu Bali. Sebagai satgas yang berasal dari tradisi keagamaan atau budaya Hindu Bali, *Pecalang* di Lombok ikut andil serta berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan umat Islam seperti perayaan hari-hari besar Islam dan sebagainya.

Pecalang sebagai kelompok minoritas

Hindu Bali yang hidup di tengah mayoritas Islam Sasak mencoba memelihara atau menjaga ketentraman, keamanan dan stabilitas pluralitas beragama di Pulau Lombok yaitu dengan melakukan adaptasi, memiliki tujuan sosial bersama, melakukan integrasi atau kerja sama dengan kelompok masyarakat lain, hingga memelihara stabilitas dengan melakukan “dialog” dan sebagainya. Mengingat pentingnya stabilitas pluralitas di tengah kehidupan masyarakat maka kajian-kajian terakit pluralitas di masyarakat perlu dikembangkan. Hal tersebut dilakukan guna untuk menjaga stabilitas masyarakat serta mengidentifikasi persoalan-persoalan yang belum teridentifikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Mhd. 2020. “Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi: Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi.” *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 1(2):143-55. doi: 10.35961/rsd.v1i2.174.
- Acim, Subhan Abdullah dan Rahman. 2023. “Toleransi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat.” *Jurnal Keislaman* Volume 06, Nomor 01.
- Aprilia, Sindi, dan Umi Juniarti. 2022. “Implementasi Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons Dalam Upaya Melestarikan Tradisi Islam Melayu Nanggung Dulang di Bangka Belitung.” *Jurnal Dialoka: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi Islam* 1(01):18-37. doi: 10.32923/dla.v1i01.2328.
- Arthadana, Made Gede. 2020. “Kewenangan Pecalang Mengatur Keamanan dan Ketertiban Upacara Adat di Desa Adat Seraya Kabupaten Karangasem.” *Hukum Dan Kebudayaan* 1(1 Mei):56-77.
- Awwaliyah, NUrul dan Rofi’ah, Siti. 2021. “Madrasah Sebagai Sistem Sosial Perspektif Talcott Parsons.” *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 2, Nomo 1.
- Bagus Ari Jaya Putra, Ida, I Ketut Margi, dan I Gusti Made Arya Suta Wirawan. 2001. “Pecalang Sebagai Agen Sosial Berbasis Local Genius dalam Menghadapi Vcpvid-19 dan Potensinya Sebagai Bahan Ajar Sosiologi SMA (Studi Kasus di Desa Sawan, Sawan, Buleleng Bali).” *Jurnal Pendidikan Sosiologi* Volume 3, Nomer 2.
- Budiamin, Ahmad, dan Fathurrahman Muhtar. 2023. “Kerukunan Antar Umat Beragama di Lombok: Cerminan Moderasi Beragama di Tengah-Tengah Masyarakat Plural.” *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 4(1):85-107.
- Casram. 2016. “Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural.” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* Volume 1, Nomor 2.
- Devi, Aulia Diana, dan Seka Andrean. 2021. “Implementasi Pendekatan Teologis Normatif dalam Pluralisme Beragama di Indonesia.” *Ta’lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 4(1):60-73. doi: 10.52166/talim.v4i1.2193.
- Halim, Midiar. 2022. “Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Pluralitas Beragama (Suatu Tinjauan Pendidikan Islam).” *The Teacher of Civilization : Islamic Education Journal* 3(2). doi: 10.30984/jpai.v3i2.2078.
- Herman Arisandi. 2015. *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern*. Yaogyakarta: Ircisod.
- I Wayan Arka. 2019. “Sinergitas Pecalang dan Polisi dalam Sistem Keamanan Regional.” *Seminar Nasional Inovasi dalam Penelitian Sains, Teknologi dan Humaniora - InoBali*.
- Khoir, Mulyanto Abdullah, dan Muhammad Isa Anshory. 2023. “Toleransi dan Prinsip-Prinsip Hubungan Antarumat Beragama dalam Perspektif Dakwah Islam.” *Pawarta: Journal of Communication and Da’wah* 1(2):52-78. doi: 10.54090/pawarta.302.
- Lestari, Julita. 2020. “Pluralisme Agama di Indonesia: Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa.” *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1(1):29-38. doi: 10.15548/al-adyan.v1i1.1714.
- Lexi Moelong. 2011. *Metode Penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Made Emy Andayani, I Made Sastra Wibawa, dan I Wayan Wisata. 2018. “Kelembagaan Pecalang Desa Adat Kutuh.” *Jurna Advokasi* Volume 8, Nomor 1.
- Nurmalina, Dwi. 2022. “Pluralisme dalam Pendidikan Islam di Sd/Mi.” *Ta’limuna: Jurnal Pendidikan Islam* 11(1):59-68. doi:

- 10.32478/talimuna.v11i1.872.
- Robi'atul Maulidah. 2014. "Toleransi Umat Muslim terhadap Keberadaan Gereja Pantekosta di Surabaya." *Religio: Jurnal Studi Agama-agama* Volume 4, Nomor 2.
- Shodiq, Muhammad. 2023. "Pondok Pesantren Sebagai Sistem Sosial dalam Perspektif Talcott Parsons." *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 9(1):43-52. doi: 10.26594/dirasat.v9i1.3233.
- Shofiah Fitriani. 2020. "Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* Volume 20, Nomor 2.
- Soejono Soekanto dan Budi Sulistyowati. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: pt rajagrafindo persada.
- Suprpto. 2013. *Semberbak Dupa di Pulau Seribu Masjid Kontestasi, Integrasi, dan Resolusi Konflik Hindu-Muslim*. Jakarta: Kencana.
- Syawaludin, Mohammad. 2014. "Alasan Talcott Parsons Tentang Pentingnya Pendidikan Kultural." *Ijtimaiyya* volume, Nomor 1.
- Wahid, Abdul. 2016. *Pluralisme Agama Paradigma Dialog untuk Mediasi Konflik dan Dakwah*. Mataram: LEPPIM IAIN Mataram.